

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI DISINFORMASI DIGITAL DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Suprapti Widiasih^{1*}, Diaz Putri Akhidah²

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Indonesia

Email : suprapti@stiami.ac.id¹ , diazputri299@gmail.com²

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords

National Character; Student; Digital Disinformation; Globalization of Values; Digital Literacy

ABSTRACT

The digital era brings serious challenges to the national character of students, especially through massive disinformation and rapid socio-cultural changes.

This article aims to analyze how national character education can be strengthened in the context of the digital era, as well as identify learning strategies that are adaptive to the dynamics of the times. Using a qualitative approach based on literature study, the author reviews the theory of national character, disinformation, and globalization of values in the context of Indonesian students. The results of the study show that a strong national character must be formed through Pancasila-based contextual education, critical digital literacy, reconstruction of national narratives, and strengthening civic engagement. These findings are expected to contribute to the design of higher education policies and practices in Indonesia that are more socially and culturally relevant.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi dan konektivitas global telah memberikan dampak signifikan terhadap cara mahasiswa membentuk identitas, menyerap nilai-nilai, dan berinteraksi secara sosial. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperkuat partisipasi sosial. Namun di sisi lain, era digital juga membawa tantangan besar dalam bentuk arus disinformasi dan pergeseran nilai sosial budaya yang dapat melemahkan karakter kebangsaan generasi muda. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital dan calon pemimpin bangsa, rentan terhadap pengaruh informasi yang menyesatkan serta nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan jati diri bangsa Indonesia. Disinformasi digital yang tersebar luas melalui media sosial dapat menimbulkan distorsi sejarah, polarisasi identitas, serta melemahkan rasa nasionalisme. Sementara itu, globalisasi nilai dan budaya telah memunculkan krisis identitas dan penurunan afiliasi terhadap nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi.

Fenomena ini menuntut adanya strategi yang tepat dalam membangun dan memperkuat karakter kebangsaan mahasiswa. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, literasi digital yang kritis, serta pelibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan sosial dan kebangsaan menjadi langkah penting yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan mahasiswa di tengah tantangan disinformasi digital dan perubahan sosial budaya.

KAJIAN PUSTAKA

1. **Karakter Kebangsaan dan Pancasila** : Karakter kebangsaan merujuk pada seperangkat nilai yang mencerminkan identitas nasional, seperti cinta tanah air, persatuan, gotong royong, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut berakar dari Pancasila, yang menjadi dasar ideologi bangsa Indonesia. Latif (2020) menyatakan bahwa Pancasila adalah sumber nilai utama dalam membentuk karakter warga negara. Menurut Tilaar (2019), pendidikan karakter kebangsaan harus ditanamkan sejak dini hingga jenjang pendidikan tinggi, melalui pembiasaan nilai-nilai yang mencerminkan kebhinekaan dan keadilan sosial.
2. **Disinformasi Digital** : Disinformasi digital adalah penyebaran informasi salah yang disengaja untuk menyesatkan masyarakat. Wardle dan Derakhshan (2017) mengategorikan disinformasi ke dalam berbagai bentuk, seperti konten palsu, manipulatif, dan tiruan. Di Indonesia, disinformasi kerap menasar isu-isu SARA dan kebangsaan (Lim, 2022), serta dapat menurunkan kepercayaan mahasiswa terhadap institusi negara (Nugroho, 2020). Efeknya meliputi distorsi sejarah, polarisasi, serta melemahnya nasionalisme (Suryadi & Harmanto, 2021).
3. **Perubahan Sosial Budaya**: Mahasiswa Era digital telah memicu pergeseran nilai sosial di kalangan mahasiswa, seperti meningkatnya individualisme dan pragmatisme. Fenomena ini mengarah pada hibridisasi budaya (Robertson, 2018), yang berpotensi mengikis nilai tradisional seperti gotong royong dan musyawarah (Abdullah, 2019). Globalisasi informasi juga membuat mahasiswa lebih akrab dengan budaya global dibandingkan lokal, menyebabkan krisis identitas dan lemahnya afiliasi kebangsaan (Kurniawan & Haryanto, 2021).
4. **Strategi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital**: Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan holistik berbasis Pancasila (Winataputra, 2020), pembelajaran reflektif, serta integrasi nilai ke dalam semua mata kuliah. Di sisi lain, penguatan literasi digital menjadi kunci dalam menangkal disinformasi. Menurut Kurniawati dan Baroroh (2022), pelatihan literasi digital secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi hoaks hingga 73%. Pelatihan ini harus mencakup analisis wacana kritis, pengecekan fakta, dan kesadaran terhadap bias media (Brady et al., 2020).

KERANGKA PEMIKIRAN

Di tengah era digital yang ditandai dengan arus informasi tak terbandung dan perubahan nilai sosial budaya, mahasiswa Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan jati diri kebangsaan mereka. Disinformasi digital tidak hanya mengganggu nalar kritis, tetapi juga memengaruhi pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai kebangsaan. Sementara itu, globalisasi nilai dan budaya telah menciptakan ambiguitas dalam identitas mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, literasi digital kritis, serta keterlibatan sipil menjadi tiga strategi utama yang dapat membentuk benteng ideologis mahasiswa terhadap pengaruh negatif era digital. Dengan menggunakan kajian pustaka sebagai pendekatan, penelitian ini bertujuan membangun landasan konseptual yang kuat mengenai strategi pembinaan karakter kebangsaan mahasiswa secara kontekstual, dinamis, dan berdaya tangkal tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang mencakup kajian teoritik dan empiris dari jurnal, buku, serta dokumen resmi yang relevan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan menelaah tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, digitalisasi informasi, dan pembentukan identitas kebangsaan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Kebangsaan dalam Konteks Mahasiswa

Karakter kebangsaan mahasiswa mencerminkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, dan semangat gotong royong harus diinternalisasikan dalam proses pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa perlu memiliki kesadaran nasional yang tinggi untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Penanaman karakter ini tidak hanya dilakukan secara formal melalui perkuliahan Pendidikan Pancasila, tetapi juga melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan dan pengabdian masyarakat yang bersifat partisipatif dan kontekstual.

2. Disinformasi Digital sebagai Tantangan Identitas Kebangsaan

Disinformasi digital menyasar mahasiswa sebagai kelompok aktif pengguna media sosial. Informasi palsu tentang sejarah nasional, politik, dan isu SARA dapat mengaburkan pemahaman kebangsaan dan melemahkan rasa nasionalisme. Dampaknya adalah munculnya skeptisisme terhadap institusi negara, apatisisme politik, serta distorsi terhadap nilai-nilai kebangsaan. Paparan terhadap konten disinformasi juga diperparah oleh bias konfirmasi dan echo chamber dalam algoritma media sosial, sehingga mahasiswa cenderung terjebak dalam narasi sepihak yang mengancam kohesi sosial dan identitas nasional mereka.

3. Perubahan Sosial Budaya dan Krisis Nilai Tradisional

Globalisasi nilai telah membawa masuk budaya individualisme, materialisme, dan pragmatisme ke dalam kehidupan mahasiswa. Identitas budaya mereka kini dibentuk oleh kombinasi antara nilai lokal dan nilai global yang sering bertentangan. Akibatnya, terjadi krisis identitas, relativisme nilai, serta fragmentasi sosial yang menggerus semangat solidaritas dan gotong royong. Mahasiswa semakin mengidentifikasi diri sebagai warga global daripada sebagai warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam pendidikan tinggi melalui rekontekstualisasi dan pendekatan budaya yang relevan dengan generasi saat ini.

4. Strategi Penguatan Karakter Kebangsaan Mahasiswa

Penguatan karakter kebangsaan mahasiswa memerlukan pendekatan multiperspektif. Pertama, melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang kontekstual dan reflektif. Kedua, melalui pelatihan literasi digital yang mengembangkan kemampuan kritis mahasiswa dalam menghadapi informasi palsu. Ketiga, melalui keterlibatan sipil mahasiswa dalam kegiatan sosial, budaya, dan demokrasi kampus. Terakhir, melalui rekonstruksi narasi kebangsaan dalam bentuk digital storytelling, konten kreatif, dan dialog interkultural yang melibatkan mahasiswa sebagai aktor utama. Pendekatan ini harus bersifat holistik dan berkelanjutan untuk membentuk generasi yang nasionalis sekaligus adaptif terhadap perkembangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang di dapatkan oleh peneliti di lapangan tentang Strategi Penguatan Karakter Kebangsaan Mahasiswa Dalam Menghadapi Disinformasi Digital Dan Perubahan Sosial Budaya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tantangan era digital dan perubahan sosial budaya menuntut pembaruan strategi dalam membangun karakter kebangsaan mahasiswa. Karakter kebangsaan yang kuat harus berakar pada nilai-nilai Pancasila dan dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif.

2. Disinformasi digital, sebagai ancaman serius terhadap identitas nasional mahasiswa, dapat ditanggulangi melalui penguatan literasi digital yang kritis dan peka terhadap bias informasi. Selain itu, penguatan keterlibatan sipil dan pelibatan mahasiswa dalam narasi kebangsaan yang inklusif dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan global.
3. Pendidikan tinggi perlu mengambil peran strategis sebagai ekosistem pembinaan karakter, sehingga mahasiswa dapat menjadi warga negara yang adaptif, cerdas digital, dan berjiwa nasionalis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2019). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brady, W. J., Wills, J. A., Jost, J. T., Tucker, J. A., & Van Bavel, J. J. (2020). Emotion shapes the diffusion of moralized content in social networks. *PNAS*, *117*(21), 11415–11421. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920664117>
- Budimansyah, D. (2018). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Fuad, A. Z. (2020). *Mahasiswa dan Transformasi Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kahneman, D. (2021). *Thinking, Fast and Slow in the Digital Age*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Laporan Tahunan Penanganan Konten Hoaks dan Disinformasi*. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, R., & Haryanto, H. (2021). Identitas nasional mahasiswa Indonesia di era digital: Tantangan dan strategi penguatannya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(1), 38–54.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2022). Efektivitas program literasi digital dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mengidentifikasi disinformasi. *Jurnal Komunikasi*, *14*(2), 123–140.
- Latif, Y. (2020). *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lim, M. (2022). *Digital Disinformation and Indonesia's Democracy*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Nugroho, A. S. (2020). Pengaruh disinformasi terhadap tingkat kepercayaan politik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, *12*(2), 67–82.
- Pariser, E. (2018). *The Filter Bubble: How the New Personalized Web Is Changing What We Read and How We Think*. New York: Penguin Books.
- Robertson, R. (2018). *Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity*. London: Sage Publications.
- Roose, K. (2019). *Attention Factory: The Story of TikTok and China's ByteDance*. New York: Simon&Schuster.
- Suryadi, K., & Harmanto, B. (2021). Distorsi pemahaman sejarah nasional akibat disinformasi digital: Studi kasus pada mahasiswa di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *10*(1), 45–60.
- Tilaar, H.A.R. (2019). *Pendidikan dan Kekuasaan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe.
- Widiyanto, S. (2022). Pola konsumsi digital dan implikasinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Kajian Media*, *5*(2), 134–149.
- Winataputra, U. S. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.